

## Persepsi Mahasiswa Terhadap Isu Kesetaraan Gender di Lingkungan Kampus UIN Suska Riau

Annur Rosida Siregar<sup>1</sup>, Mita Andira<sup>2</sup>, Muhammad Reza<sup>3</sup>, Nanda Lubis<sup>4</sup>, Tsaniyah Andhini<sup>5</sup>, Sukma Erni<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Prodi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Suska Riau

Jl. HR Soebrantas Km. 15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Email: [annurrosida27@gmail.com](mailto:annurrosida27@gmail.com)<sup>1</sup>, [mitamunawar7@gmail.com](mailto:mitamunawar7@gmail.com)<sup>2</sup>, [mr9588669@gmail.com](mailto:mr9588669@gmail.com)<sup>3</sup>, [nandalubiis@gmail.com](mailto:nandalubiis@gmail.com)<sup>4</sup>, [tsaniyahandhini12@gmail.com](mailto:tsaniyahandhini12@gmail.com)<sup>5</sup>, [Sukma.erni@uin-suska.ac.id](mailto:Sukma.erni@uin-suska.ac.id)<sup>6</sup>

**Abstract.** Gender equality is a condition where men and women are equal in fulfilling rights and policies. Gender equality is related to equal pay in work, zero tolerance for sexual harassment, equal opportunities in education, both men and women get the same position in work. Gender equality is also related to socialist feminist theory, where the thinking is related to the sharpening of oppression in the capitalist and patriarchal systems which cause social oppression. The aim of this research is to determine the perceptions of students at the Sultan Syarif Kasim Riau Islamic University regarding the issue of gender equality in education. The method used is a qualitative. The data collection techniques used were questionnaires, interviews, literature. The results of this research indicate that students at the Sultan Syarif Kasim Riau Islamic University are in the circle of gender equality in education.

**Keywords:** Gender equality, perceptions, students

**Abstrak.** Kesetaraan gender merupakan suatu keadaan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam memenuhi hak dan kebijakan. Kesetaraan gender berkaitan dengan upah yang sama dalam pekerjaan, nol toleransi untuk pelecehan seksual, kesempatan yang sama dalam pendidikan, baik laki – laki atau perempuan mendapatkan posisi yang sama dalam pekerjaan. Kesetaraan gender juga berkaitan dengan teori feminis sosialis, dimana pemikirannya berkaitan dengan penajaman dalam penindasan pada sistem kapitalisme dan patriarki yang menyebabkan penindasan sosial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi mahasiswa UIN Suska Riau terhadap isu kesetaraan gender dalam pendidikan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah kuesioner, wawancara, kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Suska Riau berada dalam lingkaran kesetaraan gender dalam pendidikan.

**Kata kunci:** Kesetaraan Gender, Persepsi, Mahasiswa

### LATAR BELAKANG

Manusia memiliki hak nya sejak lahir dalam artian keadilan hidup setiap manusia, yang didefinisikan atas keyakinan semua orang mempunyai kewajiban atas tindakan sama apalagi muncul diskriminasi jenis kelamin merupakan bawaan alami. Keadilan gender juga mempengaruhi bahwa setiap manusia memiliki hak untuk kehidupan.

Kurangnya keadilan dianggap ada oleh kebiasaan karena stigma bahwa lelaki merupakan kaum terkuat yang mendasari aktivitas di Instansi Pendidikan tinggi. Tidak adanya keadilan gender termasuk masalah kepemimpinan. Banyak perempuan yang bekerja dengan jabatan yang rendah. Sebaliknya, laki-laki ditugaskan pekerjaan yang memberikan peluang lebih besar untuk maju dalam karir mereka. Persentase perempuan di posisi kepemimpinan semakin rendah. Menurut Alfarahmi dan Ekasari, temuan penelitian mereka menunjukkan

bahwa menjadi pemimpin pasti memiliki rasa jiwa struktural dalam memimpin dan menjabat. Hal yang sama juga berlaku untuk mahasiswa, kebanyakan mahasiswa adalah pria yang ditunjuk sebagai ketua. Perempuan di organisasi kemahasiswaan biasanya bekerja sebagai sekretaris dan seksi konsumsi.

Pendidikan Tinggi menjadi tempat bagaimana penerapan keadilan gender karena peraturan Nomor 9 tahun 2000 berisi tentang gender ialah infrastruktur nasional. Pendekatan yang sistematis dan masuk akal untuk mencapai kesetaraan semua pola kehidupan mempertimbangkan bakat dan kemampuan masalah manusia. Dibutuhkan upaya dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender untuk membuat lingkungan kampus yang mendukung kesetaraan gender.

Untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan manusia, pengarusutamaan gender adalah pendekatan yang dirancang secara logis dan sistematis. Strategi ini mencapai tujuan ini mempertimbangkan bakat masalah manusia serta memberikan kesempatan bagi keduanya. Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender untuk membuat lingkungan kampus yang mendukung kesetaraan gender.

Kesadaran akan kesetaraan gender mencakup dua aspek: pertama, apa yang seseorang ketahui tentang istilah-istilah tersebut. kedua, apa yang mereka ketahui tentang peran dan masalah berhubungan pada tidak adilnya gender, menjadi yang paling sering terjadi ialah, beban kerja, melakukan kekerasan pada orang-orang yang mewakili gender tertentu.

Pengetahuan tentang konsep gender mencakup pemahaman tentang jenis kelamin, pemahaman tentang beberapa aspek dalam pembentukan gender. Pandangan tentang fungsi kerja mencakup pemahaman tentang bagaimana analisa masalah kurangnya keadilan gender seperti diskriminasi, kecurangan, menyindir, tanpa memberikan batas kerja, dan pembulian (Zahidah et al., 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Pada bagian metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyebarkan kuesioner pada mahasiswa UIN Suska Riau, adapun sampelnya berjumlah 30 mahasiswa yang di ambil dari berbagai jurusan, teknik pemilihan atau pengumpulan data diambil secara sample random atau secara acak. Kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan atau memaparkan dengan hasil analisa. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan cara kualitatif deskriptif. Acuan teori sebagai pedoman supaya hanya fokus pada apa yang ada di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Gender**

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yaitu "gender". Gender sering dipersamakan dengan seks (laki-laki dan perempuan). Robert Stoller pertama kali menggunakan istilah "gender" untuk membedakan pencirian manusia berdasarkan sosial budaya dari pencirian berdasarkan fisik. A.O. Oakley adalah salah satu orang yang paling berpengaruh dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender dalam perspektif ilmu sosial, mengartikan gender sebagai atribut yang dibangun oleh budaya manusia atau konstruksi sosial (Suharjuddin, n.d.).

Menurut Handayani Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada konstruksi sosial dan budaya, bukan perbedaan biologis. Perbedaan gender ini mencakup peran, sikap, nilai, dan harapan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosialisasi sejak kecil. Pemahaman tentang gender yang berbeda-beda di setiap masyarakat dan budaya ini dapat menciptakan stereotip, diskriminasi, dan isu-isu ketidakadilan gender (Nurhasanah, n.d.). Sistem sosial menyebutkan gender di bedakan bagaimana mereka berperilaku dan beradaptasi sesuai lingkungannya. (Siti Azisah, Abdillah Mustari, Himayah, n.d.).

Menurut Baidowi, gender adalah perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki adalah topik yang kompleks dan menarik untuk dieksplorasi. Faktor biologis, psikologis, dan sosial-budaya saling berinteraksi untuk membentuk perbedaan-perbedaan ini. Memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan ini dapat membantu kita membangun hubungan yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. (Kartini & Maulana, 2019).

Kajian bidang masyarakat memiliki arti yang sangat berkaitan bagaimana keadilan manusia sangat di perhatikan mereka mengedepankan kemanusiaan. Sementara antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia secara holistik, termasuk aspek budaya, sejarah, dan perilaku. Kedua disiplin ilmu ini saling melengkapi dalam memahami fenomena sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat (Rosdiana, n.d.).

Mosse berpendapat Gender merupakan konsep yang mengacu pada perbedaan peran, tanggung jawab, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Gender tidak sama dengan jenis kelamin (sex) yang bersifat biologis dan bawaan sejak lahir. Gender lebih merujuk pada konstruksi sosial budaya yang terbentuk melalui proses sosialisasi di masyarakat.

Konsep gender bervariasi di setiap budaya dan dapat berubah seiring perkembangan zaman. Apa yang dianggap "maskulin" atau "feminin" di suatu masyarakat belum tentu sama

dengan yang berlaku di masyarakat lain. Definisi gender juga dapat berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam satu masyarakat (Marmoah, n.d.).

Jenis kelamin (sex) dan gender adalah dua konsep yang sering disalah artikan sebagai hal yang sama. Namun, keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, seperti alat reproduksi, hormon, dan ciri-ciri fisik lainnya. Jenis kelamin bersifat alamiah dan universal, tidak berubah dari satu budaya ke budaya lain.

### **Konsep Kesetaraan Gender**

Gender bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alami, melainkan dibangun dan didefinisikan oleh masyarakat. Konsep gender dalam sistem sosial adalah konstruksi sosial melibatkan proses pembelajaran, internalisasi, dan negosiasi tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya dalam berperilaku, bersikap, dan mengekspresikan diri mereka.

Ini dimaksudkan untuk berpartisipasi atau ikut serta dalam berbagai kegiatan politik yang mencakup berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Kesetaraan ini dimaksudkan untuk mengakui hasil dari penyusunan. Selain itu, kesetaraan gender bertujuan untuk mengurangi rasa tidak adil dan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender mengacu pada penerapan tindakan yang adil bagi semua manusia. Tidak diskriminasi terutama oleh manusia. Oleh karena itu, setiap orang memiliki cara untuk menghadapinya, peluang untuk berpartisipasi atau berkontribusi, dan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang didasarkan kesamaan gender.

Adanya kesetaraan dalam institusi perguruan tinggi dan harus diakui. Akses harus diberikan untuk mengubah perspektif yang sudah lama dibiarkan tanpa keadilan. Ini akan memungkinkan perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, mengakui dan menghargai setiap perbedaan untuk meningkatkan kesadaran dan memahami pentingnya kesetaraan gender. Untuk mendapatkan pendidikan, laki-laki dan perempuan bersama memiliki hak yang sama. Selain itu, keinginan perempuan untuk melahirkan generasi baru tidak dapat dihindari (Farqi, 2023).

Dalam bidang pendidikan, beberapa sumber mengatakan bahwa pandangan tentang masalah kesetaraan gender berasal dari kondisi kultural masyarakat yang menganggap perempuan tidak layak untuk mengejar pendidikan sampai ke jenjang tertinggi karena adanya asumsi bahwa perempuan pada akhirnya akan mengasuh anak dan mengurus rumah dan dapur. Oleh karena itu, masalah kesetaraan gender dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk ditegakkan meskipun ada banyak perbedaan pendapat di masyarakat. Salah satu narasumber menyarankan bahwa jika kesetaraan gender tidak ada dalam pendidikan, perempuan mungkin

gagal menghadapi era modern seperti sekarang karena mereka tidak memiliki pengalaman dan tidak terbuka, menyebabkan ketimpangan gender dalam pendidikan.

Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan berarti bahwa, meskipun ada peran yang berbeda antara satu dan yang lain memiliki kesempatan tidak dibedakan untuk memegang kendali sama. Selain itu, dapat menjadi guru yang cerdas (Nurlaela et al., n.d.).

Munculnya tuntutan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang sangat penting karena harus di lihat dengan ukuran pandangan yang baik. Apabila tetap dan tidak ada perubahan kasus keadilan gender dapat dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat agar paham dan peduli serta harus cepat dan tanggap dengan kasus keadilan gender supaya penegakan keadilan berjalan (Rahminawati, n.d.).

Dalam setiap masyarakat, terdapat ekspektasi dan norma-norma yang mengatur fungsi berdasarkan gender seseorang. Diharapkan untuk menjalankan fungsi-fungsi yang berbeda dalam keluarga maupun komunitas. Secara tradisional, laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan dalam keluarga, sementara perempuan lebih ditekankan pada peran domestik seperti mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Namun, dalam perkembangannya, peran gender semakin dinamis dan tidak selalu terikat pada pola yang kaku. Banyak perempuan yang berkarier di luar rumah dan berpartisipasi dalam ranah publik, sementara beberapa laki-laki juga terlibat dalam urusan domestik (Suhra, 2013).

### **Isu Kesetaraan Gender**

Berbagai jenis kesetaraan gender terjadi di lingkungan sosial dan pendidikan. Perguruan tinggi juga dianggap memiliki peran penting dalam menyebarkan dan mempertahankan prinsip dan perspektif yang mendorong kejadian disparitas dapat dikategorikan beberapa pandangan, berikut: (1) Kekurangan partisipasi yang rendah, keikutsertaan, masalah hampir sama. Keikutsertaan mereka daripada laki-laki. Jumlah siswa perempuan biasanya hanya separuh atau sepertiga dari siswa laki-laki; (2) Tidak banyak perempuan yang bertugas sebagai pimpinan lembaga pendidikan formal, yang menunjukkan bahwa dominasi laki-laki lebih besar daripada perempuan; dan (3) diskriminasi. Pelajaran di instansi Pendidikan lebih dominan perempuan sebagai korbannya.

Diskriminasi dan ketidaksetaraan gender dalam dunia pendidikan sangat berkaitan dengan erat. Diskriminasi *de jure* dan *de facto* adalah dua jenis diskriminasi ini. Diskriminasi secara aturan disebut diskriminasi *de jure*. Dalam aturan ini. Meskipun demikian, tidak terdapat undang-undang yang berisi tentang membedakan keduanya di bidang pendidikan, sebaliknya, tidak ada diskriminasi secara hukum. Meskipun demikian, tetap ada persepsi yang membedakan laki-laki dan perempuan. Bahkan ada gagasan bahwa perempuan berada di kelas

dua, di bawah laki-laki. Oleh karena itu, mereka tidak berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti laki-laki.

Laki-laki dan perempuan Menerima Perjanjian Primordial Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-A'raf: 172 artinya sebagai berikut:

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).*

Jika tidak, perempuan akan terus menderita diskriminasi dalam dunia pendidikan. Mutlak diperlukan pendidikan agar perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memajukan dunia pendidikan. Untuk mencapai kesetaraan gender, pendidikan harus memenuhi dasar-dasarnya, yang berarti setiap orang atau masyarakat menerima pendidikan, sehingga disebut sebagai pendidikan berbasis kesetaraan.

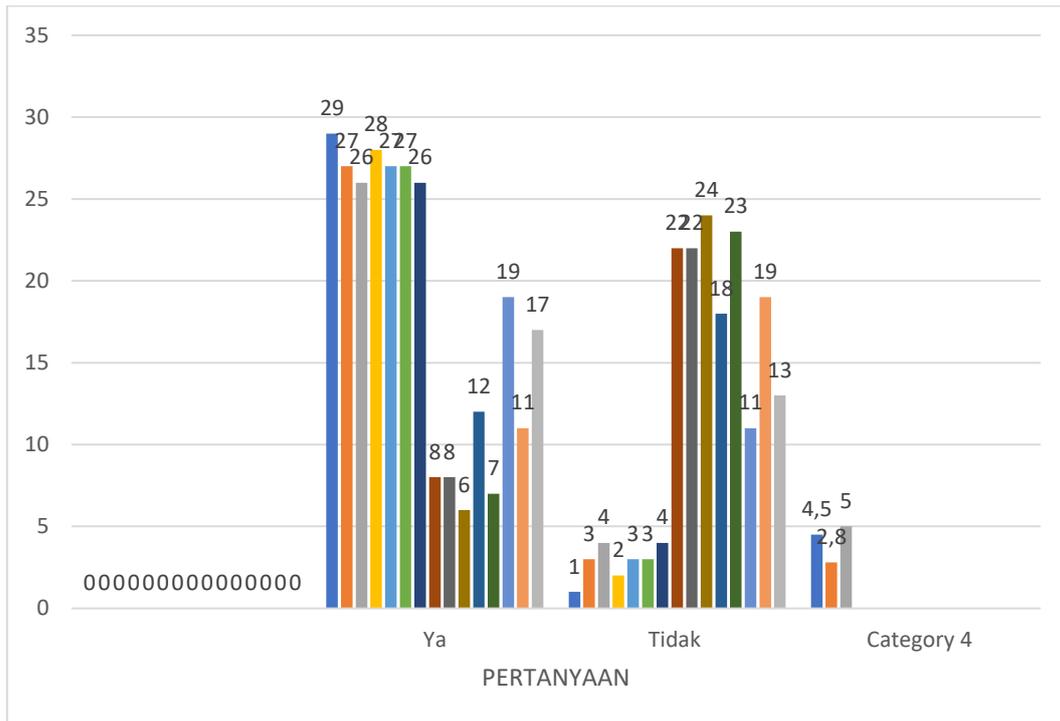
Salah satu karakteristik kesetaraan gender dalam pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang jenis kelamin, tingkat ekonomi, sosial, politik, agama, dan lokasi geografis publik. Sistem pendidikan tidak boleh melakukan diskriminasi, khususnya; (2) adanya akses pendidikan yang adil yang tidak mengutamakan jenis kelamin. Dunia pendidikan, sistemnya, dan karyawannya harus menyadari bahwa setiap orang berhak atas pendidikan. Dengan demikian, bias gender akan berkurang; (3) Mengalih fungsikan penajaran, (4) Pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman. Dalam konteks ini pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kebutuhan di masa yang akan datang (Umar & Setiawan, 2019).

### **Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesetaraan Gender**

Dalam bidang pendidikan, beberapa mahasiswa UIN Suska Riau mengatakan bahwa pandangan tentang masalah kesetaraan gender berasal dari kondisi kultural masyarakat yang menganggap perempuan tidak layak untuk mengejar pendidikan sampai ke jenjang tertinggi karena asumsi bahwa perempuan pada akhirnya akan mengurus anak-anak mereka dan mengurus dapur.

Oleh karena itu, masalah kesetaraan gender di bidang pendidikan menjadi sangat penting untuk ditegakkan meskipun ada berbagai pandangan yang berbeda yang muncul di

masyarakat. Mereka juga mengatakan bahwa jika kesetaraan gender tidak ada dalam pendidikan, perempuan mungkin gagal menghadapi era modern seperti sekarang karena mereka tidak memiliki pengalaman dan tidak terbuka, dan menyebabkan ketimpangan gender dalam pendidikan. Menurut pandangan mereka juga adanya kesetaraan gender itu penting karena semua orang, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama seperti contoh tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki entah persoalan kekuatan, kepintaran, dan yang lainnya.



## **Analisis Data Kuesioner**

Berdasarkan data dari kuesioner, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (mahasiswa) menganggap bahwa kampus telah memberikan kesempatan yang sama bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mengikuti program akademik, proses rekrutmen dosen dan staf dilakukan secara adil tanpa memandang jenis kelamin, dan fasilitas infrastruktur dapat diakses dengan mudah oleh semua mahasiswa.

Namun, terdapat beberapa isu yang masih perlu mendapat perhatian dari pihak kampus, antara lain:

Sebagian kecil responden merasa bahwa masih terdapat stereotip gender dalam pemilihan jurusan atau program studi, dengan anggapan bahwa jurusan teknik lebih cocok untuk laki-laki daripada perempuan. Beberapa responden menganggap bahwa organisasi kemahasiswaan di kampus lebih didominasi oleh mahasiswa laki-laki, sehingga suara mahasiswi kurang terdengar. Terdapat persepsi dari sebagian responden bahwa kampus kurang responsif dalam menangani laporan kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang dialami oleh mahasiswi. Sebagian kecil responden merasa bahwa peluang magang dan beasiswa lebih banyak diberikan kepada mahasiswa laki-laki dibandingkan mahasiswi.

Terdapat persepsi dari beberapa responden bahwa dosen laki-laki cenderung memberikan nilai yang lebih rendah kepada mahasiswi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Meskipun sebagian besar responden merasa aman dan dihargai di lingkungan kampus, namun masih terdapat beberapa responden yang merasa mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan gender. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun kampus telah berupaya untuk menjamin kesetaraan gender, masih terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki agar tercapai lingkungan kampus yang benar-benar adil dan inklusif bagi seluruh mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan.

Maka dari itu, dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa di kampus ini adalah perempuan. Hal ini terlihat dari jumlah mahasiswa perempuan yang mencapai 24 orang, sedangkan mahasiswa laki-laki hanya 6 orang. Selain itu, sebagian besar mahasiswa merasa bahwa kampus memberikan kesempatan yang sama bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mengikuti seluruh program akademik. Sebanyak 29 mahasiswa menyatakan bahwa kampus memberikan kesempatan yang sama, sedangkan hanya 1 mahasiswa yang menyatakan sebaliknya.

Terkait proses rekrutmen dosen dan staf, sebagian besar mahasiswa (27 orang) menilai bahwa proses tersebut dilakukan secara adil tanpa memandang jenis kelamin. Selain itu, mahasiswa juga merasa bahwa fasilitas dan infrastruktur di kampus, seperti ruang kelas,

laboratorium, dan perpustakaan, dapat diakses dengan mudah oleh seluruh mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperhatikan oleh pihak kampus. Sebanyak 22 mahasiswa menyatakan bahwa mata kuliah tertentu dianggap lebih cocok untuk mahasiswa laki-laki dibandingkan mahasiswi. Selain itu, terdapat 24 mahasiswa yang menyatakan bahwa kampus belum memiliki program atau kegiatan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang isu gender.

Secara keseluruhan, data yang disajikan menunjukkan bahwa kampus ini telah cukup responsif dalam menjaga kesetaraan gender di lingkungan kampus. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti menghapus stereotype gender dalam pemilihan jurusan atau program studi, serta mengembangkan program atau kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran tentang isu gender di kalangan mahasiswa dan sivitas akademik.

## **KESIMPULAN**

Sebagian Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau memiliki pemahaman cukup mendalam tentang pentingnya kesetaraan gender. Mereka secara umum mendukung kesetaraan gender dan tidak ada yang menentangnya. Mereka percaya bahwa kesetaraan gender mencerminkan hak asasi manusia yang seharusnya merata tanpa memandang jenis kelamin. Mahasiswa Uin Suska Riau juga memiliki tekad untuk mendorong kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Mereka merasa memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif dalam pandangan dan sikap masyarakat terhadap kesetaraan gender. Pentingnya normalisasi kegiatan yang biasanya dilakukan oleh satu gender tetapi dilakukan oleh gender lain juga ditekankan dalam teks ini.

Mahasiswa berpendapat bahwa individu harus bebas melakukan apa yang mereka inginkan tanpa ada batasan berdasarkan jenis kelamin. Mahasiswa juga menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender. Mereka percaya bahwa pendidikan dapat membantu mengubah pandangan dan persepsi mereka tentang kesetaraan gender, dan bahwa pendidikan sangat penting untuk mengintegrasikan kesetaraan gender ke dalam budaya dan kehidupan sehari-hari. Dalam upaya mendorong kesetaraan gender di tempat kerja, mahasiswa menekankan bahwa setiap orang harus memiliki hak yang sama untuk mengejar minat dan bakat mereka, dan bahwa pekerjaan atau aktivitas tidak memiliki gender. Kesetaraan gender bukan hanya tentang hak-hak dasar, tetapi juga pemahaman bahwa setiap orang memiliki potensi yang luar biasa yang harus dimanfaatkan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Azisah, S., Mustari, A., Himayah, A., & Masse, A. (n.d.). Kontekstualisasi gender Islam dan budaya. *Fihukmi*.
- Farqi, A. (2023). Kesetaraan gender di area kampus Universitas Jember. *Fihukmi*, 3(4).
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi gender dan seks. *Fihukmi*, 12(2), 217–239.
- Marmoah, S. (n.d.). Profil gender dan pendidikan kota Jambi. *Fihukmi*, II(1), 59–82.
- Nurhasanah, Z. (n.d.). Gender dan kajian teori tentang wanita. *Fihukmi*, 2511, 282–291.
- Nurlaela, P., Nabila, P., Iryanda, F. Z., Septiliani, A., Sosiologi, P. S., Nasional, U., & Sosiologi, P. S. (n.d.). Persepsi mahasiswa sosiologi Universitas Nasional terhadap isu kesetaraan gender dalam pendidikan. *Fihukmi*, 1–6.
- Rahminawati, N. (n.d.). Isu kesetaraan laki-laki dan perempuan (bias gender). *Fihukmi*, 3, 272–283.
- Rosdiana, F. A. I., Utami, S., Febria, Y. C., Apriyanti, N. P., Yasti, M. A., & Ernita, L. (n.d.). Gender dan kesehatan. *Fihukmi*.
- Suharjuddin. (n.d.). Kesetaraan gender dan strategi pengarusutamaannya. *Fihukmi*.
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan gender dalam perspektif Al-Quran dan implikasinya terhadap hukum Islam. *Fihukmi*, 373–394.
- Umar, N., & Setiawan, H. (2019). Kesehatan gender dalam dunia pendidikan. *Fihukmi*, 1, 17–30.
- Zahidah, A. N., Nuraini, H., & Istati, M. (2023). *Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 5(1), 59–71.